

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Hipertensi, atau tekanan darah tinggi, adalah kondisi ketika tekanan darah dalam pembuluh arteri meningkat melebihi batas normal. Biasanya, kondisi ini tidak menunjukkan gejala yang jelas, tetapi bisa meningkatkan risiko terjadinya stroke, pembuluh darah yang melemah dan membengkak (aneurisma), gangguan pada jantung, serangan jantung, serta kerusakan pada ginjal. Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, hipertensi ditandai dengan tekanan sistolik  $\geq 140$  mmHg dan/atau tekanan diastolik  $\geq 90$  mmHg. Meskipun sering tidak terasa, tekanan darah yang tinggi dalam waktu lama bisa menyebabkan berbagai komplikasi. Salah satu cara untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat hipertensi adalah dengan menjaga tekanan darah agar tetap normal (Lukitaningtyas & Cahyono, 2023).

Berdasarkan laporan WHO (2023), dalam kurun waktu tiga puluh tahun terakhir, jumlah orang dengan hipertensi di seluruh dunia hampir dua kali lipat, dari 650 juta pada tahun 1990 menjadi sekitar 1,3 miliar orang pada tahun 2019. Kenaikan ini berdampak besar pada kesehatan masyarakat global, karena menyebabkan sekitar 10,8 juta kematian setiap tahunnya yang sebenarnya bisa dicegah. Selain itu, hipertensi juga mengurangi kualitas hidup, ditunjukkan dengan hilangnya sekitar 235 juta tahun kehidupan akibat berbagai komplikasi yang muncul atau karena hipertensi dikenal sebagai pembunuh diam-diam (silent killer) (WHO, 2024). Sementara itu, menurut data dari American Heart Association (AHA) yang

dikutip WHO (2023), sekitar 74,5 juta orang dewasa di Amerika Serikat yang berusia di atas 20 tahun mengalami hipertensi, dan sekitar 95% kasus tidak diketahui penyebab pastinya. WHO juga mencatat bahwa sekitar 50% hingga 70% pasien tidak mengikuti pengobatan hipertensi secara teratur. Kurangnya kepatuhan ini dapat menjadi hambatan untuk mengendalikan tekanan darah, dan bisa menyebabkan meningkatnya biaya perawatan, rawat inap, serta risiko komplikasi penyakit jantung (WHO, 2023).

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan (KEMENKES) tahun 2023, hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) menunjukkan adanya penurunan angka kejadian hipertensi dibandingkan dengan data RISKESDAS tahun 2018. Pada penduduk usia di atas 18 tahun, prevalensi hipertensi turun dari 34,1% di tahun 2018 menjadi 30,8% pada tahun 2023. Meskipun terjadi penurunan, masih terdapat kesenjangan dalam hal deteksi dan pemahaman masyarakat terhadap kondisi hipertensi, terutama pada kelompok usia lanjut, yaitu 60 tahun ke atas. Perbedaan antara jumlah penderita yang terdiagnosis oleh dokter dan hasil pengukuran tekanan darah menunjukkan bahwa masih banyak penderita hipertensi yang belum terdeteksi. Hal ini menekankan pentingnya peningkatan edukasi, pemeriksaan rutin, serta perbaikan dalam sistem diagnosis dan pengobatan hipertensi. Sementara itu, Dinas Kesehatan (DINKES) DKI Jakarta tahun 2023 juga melaporkan data yang sejalan dengan hasil SKI. Jumlah warga yang mendapatkan layanan kesehatan karena hipertensi pada tahun tersebut mencapai 888.632 orang. Selain itu, menurut hasil penelitian oleh Sukma dan rekan-rekannya (2023), dari total 1.152 pasien yang tercatat di poli rawat jalan Puskesmas Kecamatan Cipayung, sekitar 59,6% atau 687 pasien

teridentifikasi mengidap hipertensi.

Berdasarkan pembagian usia, sebanyak 22,2% pasien termasuk dalam kelompok usia dewasa, sementara kelompok terbanyak berasal dari usia pra lansia yaitu sebesar 57,5%, dan sisanya 20,3% termasuk kelompok lansia. Dari data tersebut, meskipun ada penurunan kasus, tetap penting untuk melakukan deteksi dini dan meningkatkan pemahaman tentang hipertensi, khususnya pada usia dewasa hingga lansia. Sebagian besar penderita hipertensi tidak menyadari bahwa mereka mengidap penyakit ini karena merasa sehat, tidak merasakan keluhan, jarang memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan, lebih memilih pengobatan tradisional, mengalami kendala keuangan untuk membeli obat, atau karena terbatasnya ketersediaan obat di layanan kesehatan.

Hipertensi dapat menimbulkan dampak kesehatan yang serius, seperti stroke, kerusakan ginjal, serta penyakit jantung koroner, bahkan bisa berujung pada kematian (Ariyani, 2020). Salah satu tantangan utama dalam penanganan hipertensi kronis adalah rendahnya kepatuhan pasien terhadap pengobatan yang diberikan. Padahal, penting untuk dipahami bahwa hipertensi bukan penyakit yang bisa disembuhkan, sehingga diperlukan pengelolaan jangka panjang untuk mencegah komplikasi berat yang bisa mengancam nyawa (Palmer dan William, 2012 dalam Debora et al., 2021). Oleh karena itu, kepatuhan dalam mengonsumsi obat secara rutin sangatlah penting, karena hal ini dapat membantu menjaga tekanan darah tetap stabil. Dengan tekanan darah yang terkontrol, risiko kerusakan pada organ penting seperti jantung, ginjal, dan otak dapat dikurangi dalam jangka panjang (Indriana, 2020).

Secara umum, individu yang mengalami penyakit seperti hipertensi memerlukan keterlibatan anggota keluarga dalam proses penanganannya. Dukungan ini bisa berupa pengawasan agar penderita disiplin dalam mengonsumsi obat secara konsisten, memberikan dorongan untuk menerapkan pola hidup yang sehat, serta menyarankan konsumsi makanan sesuai dengan anjuran diet hipertensi. Oleh karena itu, kontribusi keluarga memiliki peran esensial dalam membantu pasien, khususnya dalam menjaga keteraturan pengobatan dan penerapan kebiasaan makan yang selaras dengan kondisi kesehatannya.

Jika keluarga belum mampu menjalankan perannya dengan optimal, maka perawat memiliki tanggung jawab untuk mendampingi keluarga dalam menjaga kondisi kesehatan anggota yang mengalami hipertensi. Salah satu langkah yang dilakukan adalah melalui pendekatan promotif, yaitu dengan memberikan penyuluhan kesehatan untuk meningkatkan wawasan dan kesadaran keluarga terkait pola hidup sehat dalam pengelolaan hipertensi, serta pentingnya melakukan pemeriksaan dini penyakit tidak menular (PTM). Selanjutnya, pendekatan preventif dilakukan untuk menghambat berkembangnya faktor risiko, seperti mengajarkan teknik pengelolaan tanpa obat (nonfarmakologis), contohnya membuat jus mentimun yang bisa dilakukan secara mandiri atau dibantu keluarga. Pada tahap kuratif, perawat bekerja sama dengan tenaga medis lain dalam proses pengobatan dan tindakan medis, serta mengarahkan pasien untuk memanfaatkan layanan kesehatan yang tersedia. Terakhir, upaya rehabilitatif diberikan agar keluarga mampu mendukung pasien menjalani aktivitas fisik maupun mental secara konsisten dan teratur.

Melihat data serta kasus yang ada, ditambah dengan masih rendahnya pemahaman masyarakat mengenai hipertensi, penulis merasa terdorong untuk melakukan penelitian sekaligus memberikan suhan keperawatan keluarga pada penderita hipertensi yang berada di wilayah RT 001/RW 006, Kelurahan Munjul, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur.

## **1.2 Batasan Masalah**

Batasan masalah studi kasus ini berfokus pada Asuhan Keperawatan bagi keluarga dengan hipertensi di RT 001 RW 006, Kelurahan Munjul, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur. Penelitian ini membandingkan dua klien yang menerima asuhan keperawatan selama lima hari, dari 10 hingga 15 Februari 2025.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Kepatuhan yang rendah terhadap pengobatan hipertensi dapat menghambat pencapaian kontrol tekanan darah yang optimal, serta berpotensi meningkatkan biaya pengobatan, angka rawat inap, dan risiko komplikasi yang berhubungan dengan gangguan jantung. Meskipun prevalensi hipertensi di Indonesia mengalami penurunan, masih terdapat kesenjangan dalam hal deteksi dan pemahaman mengenai kondisi ini, khususnya di kalangan lansia usia 60 tahun ke atas.

Dalam upaya menjaga kondisi kesehatan, peran keluarga sangat dibutuhkan untuk mendampingi pasien hipertensi, seperti mengingatkan agar rutin minum obat, mengarahkan pada pola makan dan gaya hidup yang sehat, serta mendukung konsumsi makanan sesuai diet hipertensi. Oleh sebab itu, dukungan keluarga sangat penting untuk memastikan pasien tetap mengikuti pengobatan dan menjalani pola hidup yang sesuai.

Selain itu, perawat juga berperan aktif dalam bekerja sama dengan pasien dan keluarganya guna mencegah kekambuhan hipertensi. Ini dapat dilakukan melalui pemberian edukasi tentang hipertensi dan pentingnya skrining penyakit tidak menular (PTM), mengajarkan pendekatan nonfarmakologis seperti konsumsi jus mentimun, serta bekerja sama dengan tim medis dalam proses penanganan. Bila pasien dan keluarga telah mendapatkan pemahaman yang memadai, mereka diharapkan mampu menjalani aktivitas secara teratur, baik dari aspek fisik maupun mental.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pelaksanaan Asuhan Keperawatan Keluarga pada anggota keluarga yang mengalami hipertensi dengan manajemen kesehatan keluarga yang tidak efektif di RT 001 RW 006, Kelurahan Munjul, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur?”

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Melaksanakan Asuhan Keperawatan Keluarga Dengan Lansia Yang Mengalami Hipertensi Dengan Manajemen Kesehatan Keluarga Tidak Efektif di RT 01 RW 06 Kelurahan Munjul Kecamatan Cipayung Jakarta Timur.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

Penelitian dalam karya tulis ilmiah ini dilakukan oleh penulis yang tujuannya sebagai berikut :

1. Mampu melakukan pengkajian terhadap keluarga yang memiliki anggota dengan hipertensi dan menghadapi tantangan dalam asuhan keperawatan keluarga dengan lansia yang mengalami

hipertensi dengan manajemen kesehatan keluarga tidak efektif di RT 01 RW 06 Kelurahan Munjul Kecamatan Cipayung Jakarta Timur.

2. Mampu merumuskan diagnosis pada asuhan keperawatan keluarga dengan lansia yang mengalami hipertensi dengan manajemen kesehatan keluarga tidak efektif di RT 01 RW 06 Kelurahan Munjul Kecamatan Cipayung Jakarta Timur.
3. Mampu menyusun rencana intervensi pada asuhan keperawatan keluarga dengan lansia yang mengalami hipertensi dengan manajemen kesehatan keluarga tidak efektif di RT 01 RW 06 Kelurahan Munjul Kecamatan Cipayung Jakarta Timur.
4. Mampu melaksanakan implementasi pada asuhan keperawatan keluarga dengan lansia yang mengalami hipertensi dengan manajemen kesehatan keluarga tidak efektif di RT 01 RW 06 Kelurahan Munjul Kecamatan Cipayung Jakarta Timur.
5. Mampu mengevaluasi hasil tindakan pada asuhan keperawatan keluarga dengan lansia yang mengalami hipertensi dengan manajemen kesehatan keluarga tidak efektif di RT 01 RW 06 Kelurahan Munjul Kecamatan Cipayung Jakarta Timur.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Hasil studi kasus dalam Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan bagi penulis maupun pembaca mengenai asuhan keperawatan keluarga yang mengalami hipertensi dengan manajemen kesehatan keluarga tidak efektif di RT

01 RW 06 Kelurahan Munjul Kecamatan Cipayung Jakarta Timur.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

#### 1. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam memberikan asuhan keperawatan keluarga kepada anggota keluarga yang mengalami hipertensi dengan manajemen kesehatan keluarga tidak efektif di RT 01 RW 06 Kelurahan Munjul Kecamatan Cipayung Jakarta Timur.

#### 2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang berguna dalam pengembangan ilmu hipertensi selanjutnya.

#### 3. Bagi Keluarga/Klien

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum yang dapat digunakan sebagai panduan/pedoman memahami kondisi yang dialami serta menjaga gaya hidup sehat dan pola makan yang seimbang.

#### 4. Bagi Pelayanan (Puskesmas)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi dan masukan dalam upaya pencegahan di keluarga dan penurunan angka kejadian hipertensi.